

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia pendidikan Indonesia telah dihadapkan pada tantangan peningkatan mutu. Permasalahan mutu pendidikan tidak lepas dari peran guru. Faktor yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah guru. Apabila guru memiliki kemampuan mengajar yang baik maka akan berdampak baik dalam peningkatan mutu pendidikan. Dengan mutu pendidikan yang baik akan membawa dampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Sehingga tinggi rendahnya mutu proses belajar tergantung pada kemampuan mengajar guru. Menurut Sukmadinata dan Syaodih (2012:33), bahwa guru dapat mengoptimalkan pelaksanaan rancangan kurikulum baik dalam pencapaian target (materi) maupun proses pembelajaran. Guru dapat membantu mengoptimalkan penguasaan siswa melalui berbagai bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat dan kebutuhan siswa.

Minat dan bakat yang dimiliki siswa kini tidak begitu diperhatikan oleh guru. Sering kali guru memaksakan kehendak tanpa memperhatikan kebutuhan siswa. Sehingga masalah dan potensi yang dimiliki siswa tidak pernah tergalikan. Guru seharusnya membuat siswa menjadi nyaman dan memperhatikan kebutuhannya dalam menuntut ilmu. Selain guru, kurikulum juga berpengaruh pada peningkatan mutu pendidikan.

Kurikulum merupakan komponen penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum maka tujuan dan sasaran dari pendidikan tidak akan terlaksana sesuai yang diinginkan. Persoalan pendidikan yang dialami sekarang adalah adanya perubahan kurikulum. Ahmad (2014:99), mengemukakan bahwa Indonesia telah mengalami perubahan dan perbaikan kurikulum sebanyak 11 kali dari sejak tahun 1945 sampai 2013. Perubahan kurikulum tidak lepas dari pengaruh global, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang bertujuan untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Selain itu, perubahan tersebut tujuannya mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Oleh karena itu,

untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan, ketegasan dalam hal kurikulum dan implemetasinya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja pendidikan.

Tahun 2013 pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terbaru mengenai kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 merupakan kurikulum lama yang kemudian mengalami perubahan menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum berkembang karena adanya perubahan zaman, sehingga kebutuhan pendidikan pun ikut berubah. Penyempurnaan kurikulum diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 pasal 36 ayat (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasioanal pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasioanal (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menuntut guru untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran. Tuntutan tersebut agar siswa dapat mencapai dan memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang baik diperlukan kerjasama dari unsur terkait, baik itu antara pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat. Jika satu unsur tidak berperan dalam hal ini maka tujuan pendidikan tidak akan terwujud dengan maksimal. Karena itu, peran seluruh unsur terkait begitu berarti untuk terwujudnya tujuan pendidikan.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Siswa mampu menguasai materi yang mereka pelajari sesuai tujuan, dapat dipastikan pembelajaran telah tercapai. Namun tidak sedikit siswa yang belum mencapai keberhasilan belajar. Faktor penyebabnya antara lain proses pembelajaran yang belum optimal. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbeda dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dari segi proses pembelajaran di jenjang SMA, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*saintific approach*) yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mencoba/mencari informasi, mengasosiasi,

mengomunikasikan. Sedangkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan guru hanya menerapkan standar proses pembelajaran yang terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi. Sehingga guru belum maksimal dalam menerapkan proses pembelajaran pada Kurikulum 2013.

Peningkatan mutu pendidikan yang berdampak pada perubahan kurikulum membuat proses pembelajaran harus lebih dioptimalkan. Sehingga dari uraian latar belakang diatas maka penelitian ini diarahkan untuk memahami lebih jauh tentang **“Deskripsi Implementasi Kurikulum 2013 pada Pelaksanaan Pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Telaga”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masih banyak siswa yang pasif
2. Jumlah jam mengajar yang dialokasi kurang
3. Penggunaan media pembelajaran yang belum optimal

## **1.3 Batasan Masalah**

Karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka penelitian implementasi Kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajaran fisika dibatasi pada teknik pengumpulan data, dimana pada kegiatan wawancara hanya dilakukan pada guru Fisika. Dan untuk kegiatan observasi serta dokumentasi dilakukan pada guru dan siswa.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana Deskripsi Implementasi Kurikulum 2013 pada Pelaksanaan Pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Telaga ?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Deskripsi Implementasi Kurikulum 2013 pada Pelaksanaan Pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Telaga.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan implementasi kurikulum 2013 yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan informasi bagi guru untuk lebih meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran.